

REVITALISASI LAJNAH BAHTSUL MASAIL DALAM MENINGKATKAN PEMIKIRAN KRITIS SANTRI DI PONDOK PESANTREN ZAINUL HASAN GENGGONG PROBOLINGGO

Rohilatusalamah¹, Irzak Yuliardy Nugroho², Saiful Islam³
^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Zainul Hasan Genggong
salamahrahila@gmail.com¹, ardhiesjb@gmail.com²,
saiful.islamroberto18@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to analyze the revitalization process of Lajnah Bahtsul Masail (LBM) and its contribution to improving the critical thinking skills of students at Zainul Hasan Genggong Islamic Boarding School Probolinggo, particularly the female students' boarding section. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, involving key informants such as LBM administrators, supervising teachers, and active students. The results of the study indicate that the revitalization of LBM was carried out through restructuring the organizational system, reorganizing activity schedules, strengthening the discussion (musyawarah) methods, and increasing student participation. This revitalization has a positive impact on enhancing students' critical thinking skills, as reflected in their ability to analyze problems, construct arguments, and formulate conclusions systematically. Thus, LBM functions as a strategic forum in developing students' critical reasoning within the Islamic boarding school environment.

Keywords: Revitalization, Bahtsul Masail, critical thinking, Islamic boarding school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses revitalisasi Lajnah Bahtsul Masail (LBM) serta kontribusinya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo, khususnya di Pondok Putri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan informan utama pengurus LBM, ustadz pembimbing, dan santri aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi LBM dilakukan melalui pembenahan struktur organisasi, penataan jadwal kegiatan, penguatan metode musyawarah, serta peningkatan partisipasi santri. Revitalisasi ini berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis santri, yang terlihat dari kemampuan menganalisis masalah, menyusun argumentasi, serta merumuskan kesimpulan secara sistematis. Dengan demikian, LBM berfungsi sebagai forum strategis dalam mengembangkan nalar kritis santri di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: Revitalisasi, Bahtsul Masail, berpikir kritis, pesantren

A. Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan intelektualitas umat (Anto et al., 2025). Sebagai lembaga pendidikan berbasis tradisi keilmuan Islam klasik, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nilai, moralitas, dan cara berpikir santri. Dalam konteks ini, pesantren memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal lainnya, terutama dalam hal metode pembelajaran yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

Dalam konteks perkembangan zaman yang semakin kompleks, santri tidak hanya dituntut untuk memahami teks keagamaan secara normatif, tetapi juga harus mampu merespons berbagai persoalan aktual yang muncul di tengah masyarakat. Era digital yang ditandai dengan derasnya arus informasi menuntut adanya kemampuan selektif dan analitis dalam menyikapi berbagai wacana keagamaan. Tidak jarang, informasi yang beredar di media sosial mengandung pemahaman

keagamaan yang parsial bahkan cenderung menyesatkan. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting agar santri tidak mudah menerima informasi secara mentah, melainkan mampu melakukan verifikasi dan analisis secara mendalam.

Selain itu, perubahan sosial yang terjadi di masyarakat juga membawa implikasi terhadap munculnya persoalan-persoalan baru dalam bidang keagamaan, khususnya dalam aspek fikih. Permasalahan kontemporer seperti transaksi digital, gaya hidup modern, hingga isu-isu sosial lainnya membutuhkan jawaban yang tidak hanya berlandaskan pada teks klasik, tetapi juga mempertimbangkan konteks kekinian. Dalam hal ini, santri dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengintegrasikan antara pemahaman teks dengan realitas sosial yang berkembang.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi pesantren saat ini adalah bagaimana mengembangkan kemampuan berpikir kritis santri tanpa menghilangkan akar tradisi keilmuan yang telah lama mengakar. Kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting di era modern, di mana

santri dihadapkan pada berbagai persoalan kompleks yang membutuhkan analisis mendalam dan pemahaman kontekstual.

Berpikir kritis dalam konteks pendidikan Islam bukan berarti mempertanyakan ajaran agama secara bebas tanpa batas, melainkan kemampuan untuk memahami teks keagamaan secara mendalam, menganalisis berbagai pendapat ulama, serta mengaitkannya dengan realitas sosial yang berkembang. Dengan demikian, berpikir kritis menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman keagamaan yang moderat, rasional, dan kontekstual (Puling et al., 2024). Salah satu forum yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan kemampuan tersebut adalah Lajnah Bahtsul Masail (LBM).

LBM merupakan forum diskusi ilmiah yang telah lama menjadi bagian dari tradisi pesantren, khususnya dalam lingkungan Nahdlatul Ulama (Anshori, 2025). Dalam forum ini, santri dilatih untuk mengkaji berbagai persoalan fikih melalui pendekatan kitab turats, membandingkan pendapat ulama, serta merumuskan hukum secara kolektif melalui musyawarah.

Namun demikian, tidak semua pesantren mampu menjaga keberlangsungan LBM secara optimal. Dalam beberapa kasus, kegiatan LBM mengalami penurunan bahkan kevakuman. Hal ini juga terjadi di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo, khususnya di Pondok Putri. di mana kegiatan LBM sempat tidak berjalan secara maksimal. Kondisi ini tentu berdampak pada menurunnya intensitas diskusi ilmiah serta terbatasnya ruang bagi santri untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Kevakuman tersebut tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari berbagai permasalahan yang saling berkaitan, mulai dari lemahnya manajemen organisasi, kurangnya pembinaan, hingga minimnya partisipasi santri. Jika kondisi ini dibiarkan, maka fungsi LBM sebagai wadah pengembangan intelektual santri akan semakin melemah.

Oleh karena itu, diperlukan upaya revitalisasi LBM sebagai langkah strategis untuk menghidupkan kembali peran dan fungsinya. Revitalisasi tidak hanya berarti mengaktifkan kembali kegiatan, tetapi juga melakukan

pembaruan secara menyeluruh, baik dari segi struktur organisasi, metode pembelajaran, maupun pola pelaksanaan kegiatan.

Penelitian ini menjadi penting karena masih terbatasnya kajian yang secara khusus membahas hubungan antara revitalisasi kelembagaan LBM dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis santri. Sebagian penelitian sebelumnya lebih fokus pada aspek pembelajaran fikih, tanpa mengkaji secara mendalam dampak revitalisasi terhadap aspek kognitif santri.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses revitalisasi LBM serta mengkaji dampaknya terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis santri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran berbasis musyawarah di pesantren.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (Safarudin et al., 2023). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses revitalisasi Lajnah Bahtsul Masail (LBM) serta dampaknya terhadap

kemampuan berpikir kritis santri di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder (Achjar et al., 2023). Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pengurus LBM, ustadz pembimbing, dan santri aktif. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti notulen kegiatan, arsip pesantren, serta literatur yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan LBM, wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari informan, sedangkan dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung yang memperkuat hasil penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber serta teknik

pengumpulan data (Nurfajriani et al., 2024). Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu kurang lebih tiga bulan, dimulai dari tahap observasi awal hingga proses pengumpulan dan analisis data. Pemilihan waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal kegiatan LBM yang telah direvitalisasi, sehingga peneliti dapat mengamati secara langsung dinamika pelaksanaan musyawarah.

Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan utama terdiri dari pengurus LBM yang terlibat langsung dalam proses revitalisasi, ustadz pembimbing yang berperan dalam mengarahkan jalannya diskusi, serta santri aktif yang rutin mengikuti kegiatan LBM. Jumlah informan tidak ditentukan secara pasti, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan data hingga mencapai titik jenuh (data saturation).

Proses wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk mengembangkan jawaban secara lebih luas. Wawancara dilaksanakan

secara langsung di lingkungan pesantren dengan suasana yang kondusif agar informan dapat menyampaikan informasi secara terbuka.

Selain itu, observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga terlibat dalam situasi yang berlangsung. Hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai interaksi yang terjadi dalam forum LBM. Dokumentasi berupa catatan kegiatan, notulen musyawarah, serta arsip pesantren digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Faktor penyebab kevakuman LBM

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, khususnya di Pondok Putri kevakuman kegiatan Lajnah Bahtsul Masail (LBM) tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan akumulasi dari berbagai permasalahan yang bersifat struktural, teknis, dan kultural. Permasalahan tersebut saling berkaitan dan secara bersama-sama menyebabkan

melemahnya fungsi LBM sebagai forum ilmiah di lingkungan pesantren.

Secara struktural, salah satu faktor utama yang menyebabkan kevakuman LBM adalah lemahnya manajemen organisasi (Fahmi, 2022). Struktur kepengurusan yang ada sebelumnya tidak berjalan secara optimal, sehingga tidak terdapat pembagian tugas yang jelas di antara pengurus. Akibatnya, kegiatan LBM tidak memiliki arah yang terencana dengan baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan suatu kegiatan sangat dipengaruhi oleh efektivitas sistem organisasi yang mengelolanya. Tanpa adanya manajemen yang baik, kegiatan yang seharusnya berjalan secara rutin justru mengalami stagnasi. Selain itu, dari aspek teknis, tidak adanya jadwal kegiatan yang konsisten juga menjadi faktor yang signifikan. Kegiatan LBM yang tidak memiliki kepastian waktu pelaksanaan menyebabkan santri kesulitan dalam mengatur waktu untuk berpartisipasi. Dalam konteks pembelajaran, kontinuitas kegiatan merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi tingkat keterlibatan peserta didik. Ketika suatu kegiatan tidak dilaksanakan secara rutin, maka

secara perlahan minat peserta akan menurun.

Lebih lanjut, dari aspek metodologis, metode musyawarah yang digunakan sebelum revitalisasi cenderung tidak terstruktur. Diskusi sering kali berlangsung tanpa arah yang jelas, sehingga tidak mampu mendorong santri untuk berpikir secara mendalam. Santri cenderung pasif dan hanya mengikuti jalannya diskusi tanpa terlibat secara aktif dalam proses analisis. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang kurang tepat dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis (Subekti & Arifin, 2021).

Selain faktor-faktor tersebut, minimnya penggunaan kitab rujukan dalam proses diskusi juga turut mempengaruhi kualitas LBM. Santri belum terbiasa merujuk secara langsung pada kitab turats sebagai sumber utama argumentasi. Akibatnya, diskusi yang berlangsung cenderung bersifat umum dan kurang berbasis dalil yang kuat. Padahal, dalam tradisi keilmuan pesantren, penggunaan kitab rujukan merupakan unsur penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kevakuman LBM merupakan akibat dari lemahnya manajemen organisasi, tidak konsistennya jadwal kegiatan, kurang efektifnya metode musyawarah, serta minimnya pemanfaatan kitab rujukan. Oleh karena itu, diperlukan upaya revitalisasi yang menyentuh seluruh aspek tersebut secara menyeluruh.

2. Proses Revitalisasi LBM

Revitalisasi Lajnah Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong dilakukan melalui serangkaian langkah strategis yang dirancang secara sistematis untuk menghidupkan kembali fungsi LBM sebagai forum ilmiah. Proses revitalisasi ini tidak hanya berfokus pada pengaktifan kembali kegiatan, tetapi juga mencakup pembaruan dalam aspek organisasi, metode, serta pola pelaksanaan kegiatan (Tumiran & others, 2024).

Langkah awal yang dilakukan adalah evaluasi terhadap kondisi LBM sebelum revitalisasi (Adu, 2023). Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai kelemahan yang menyebabkan kegiatan LBM tidak berjalan optimal. Hasil evaluasi kemudian dijadikan dasar dalam merumuskan strategi revitalisasi yang

lebih tepat sasaran. Selanjutnya, dilakukan pembenahan struktur organisasi LBM (Putri & Rohman, 2024). Pengurus disusun kembali dengan mempertimbangkan kompetensi dan kesiapan individu dalam menjalankan tugasnya. Pembagian tugas dilakukan secara jelas dan terstruktur, sehingga setiap pengurus memiliki tanggung jawab yang spesifik. Dengan adanya struktur organisasi yang lebih tertata, koordinasi antar pengurus menjadi lebih efektif dan kegiatan dapat berjalan dengan lebih terarah.

Selain pembenahan struktur organisasi, penataan ulang jadwal kegiatan juga menjadi langkah penting dalam proses revitalisasi. Kegiatan LBM dijadwalkan secara rutin dan konsisten, sehingga santri memiliki kepastian waktu untuk mengikuti musyawarah. Jadwal yang terstruktur ini tidak hanya meningkatkan kedisiplinan, tetapi juga membangun kebiasaan belajar yang berkelanjutan di kalangan santri. Perubahan yang cukup signifikan juga terjadi pada metode musyawarah. Dalam kegiatan LBM setelah revitalisasi, diskusi diarahkan agar lebih sistematis dan argumentatif. Santri didorong untuk menyampaikan pendapat

berdasarkan dalil yang jelas serta mampu mempertanggungjawabkan argumennya. Proses diskusi tidak lagi berjalan secara bebas tanpa arah, tetapi mengikuti alur yang terstruktur, mulai dari pemaparan masalah, penyampaian pendapat, hingga perumusan kesimpulan.



Gambar 1. Santri Mengkaji Kitab Sebagai Rujukan Diskusi

Penguatan penggunaan kitab rujukan juga menjadi bagian penting dalam revitalisasi. Santri diwajibkan untuk merujuk pada kitab-kitab fikih klasik dalam menyusun argumentasi. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas diskusi, tetapi juga melatih santri untuk memahami teks keilmuan secara mendalam. Dengan demikian, LBM kembali berfungsi sebagai forum yang menghubungkan antara teks klasik dengan realitas kontemporer (Rosyid, n.d.).



Gambar 2. Kegiatan Diskusi Santri Dalam Forum LBM

Selain itu, revitalisasi juga menekankan pada peningkatan partisipasi santri. Pengurus LBM berupaya menciptakan suasana diskusi yang lebih interaktif dan inklusif, sehingga santri merasa lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat. Partisipasi aktif santri menjadi indikator penting keberhasilan revitalisasi, karena menunjukkan bahwa LBM kembali diminati sebagai forum pembelajaran. Secara keseluruhan, proses revitalisasi LBM menunjukkan bahwa pembaruan sistem yang dilakukan secara terencana dan menyeluruh dapat menghidupkan kembali suatu kegiatan yang sebelumnya mengalami stagnasi. Revitalisasi tidak hanya memperbaiki aspek teknis, tetapi juga membangun kembali budaya intelektual di lingkungan pesantren.

3. Dampak Revitalisasi Terhadap Pemikiran Kritis Santri

Revitalisasi Lajnah Bahtsul Masail memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis santri. Hal ini terlihat dari perubahan pola pikir dan cara santri dalam merespons persoalan yang dibahas dalam forum musyawarah.

Dalam aspek kemampuan analisis, santri menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Setelah revitalisasi, santri tidak hanya memahami persoalan secara tekstual, tetapi juga mampu mengkaji permasalahan secara lebih mendalam. Mereka mulai terbiasa mengidentifikasi inti permasalahan serta memahami konteks yang melatarbelakanginya. Kemampuan ini menunjukkan bahwa santri telah mampu berpikir secara sistematis dalam memahami suatu persoalan (Mutohar, 2021).

Dalam aspek argumentasi, santri menjadi lebih terampil dalam menyampaikan pendapat. Mereka tidak lagi sekadar menyampaikan opini, tetapi mampu menyusun argumen yang logis dan didukung oleh referensi yang jelas. Keberanian santri dalam menyampaikan pendapat

juga mengalami peningkatan, yang menunjukkan adanya perubahan sikap dari pasif menjadi aktif (Zakaria et al., 2021).

Selanjutnya, dalam aspek evaluasi, santri mulai mampu membandingkan berbagai pendapat ulama serta menilai kelebihan dan kekurangan masing-masing pendapat. Kemampuan ini merupakan salah satu indikator penting dari berpikir kritis, karena menunjukkan bahwa santri tidak menerima informasi secara mentah, tetapi mampu melakukan penilaian secara rasional.

Dalam aspek penarikan kesimpulan, santri menjadi lebih sistematis dalam merumuskan hasil diskusi. Kesimpulan yang dihasilkan tidak lagi bersifat sederhana, tetapi telah melalui proses analisis dan pertimbangan yang matang. Hal ini menunjukkan bahwa santri telah mampu mengintegrasikan berbagai informasi menjadi suatu keputusan yang logis.

Revitalisasi LBM juga berdampak pada perubahan budaya belajar santri. Santri menjadi lebih terbiasa berdiskusi, menghargai perbedaan pendapat, serta terbuka terhadap berbagai pandangan.

Budaya ini sangat penting dalam membentuk karakter intelektual yang kritis dan moderat. Jika dianalisis secara lebih mendalam, proses musyawarah dalam LBM sebenarnya merupakan bentuk pembelajaran aktif yang sangat efektif. Santri tidak hanya menerima materi, tetapi terlibat secara langsung dalam proses pencarian pengetahuan. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi (Khabibah & Muhid, 2026).



Gambar 3. Partisipasi Santri Dalam Kegiatan LBM

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa revitalisasi LBM tidak hanya meningkatkan aktivitas diskusi, tetapi juga berkontribusi secara nyata dalam mengembangkan

kemampuan berpikir kritis santri. LBM menjadi ruang latihan intelektual yang mampu membentuk santri yang analitis, argumentatif, dan reflektif (Puling et al., 2024).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo, khususnya di Pondok Putri, dapat dipahami bahwa dinamika kevakuman Lajnah Bahtsul Masail (LBM) merupakan fenomena yang tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan secara sistemik. Faktor-faktor tersebut meliputi aspek struktural, teknis, metodologis, dan kultural yang secara bersama-sama berkontribusi terhadap melemahnya fungsi LBM sebagai forum ilmiah dalam pengembangan intelektual santri. Dari aspek struktural, pengelolaan organisasi yang belum sepenuhnya optimal, khususnya dalam hal pembagian tugas dan koordinasi, berdampak pada kurang terarahnya pelaksanaan kegiatan. Dari aspek teknis, ketidakteraturan jadwal kegiatan menyebabkan menurunnya konsistensi dan partisipasi santri. Sementara itu, dari

aspek metodologis, pelaksanaan musyawarah yang belum terstruktur secara sistematis mengakibatkan proses diskusi kurang mampu mendorong keterlibatan aktif santri. Di sisi lain, aspek kultural juga menunjukkan bahwa penggunaan kitab turats sebagai rujukan utama dalam diskusi belum sepenuhnya menjadi kebiasaan, sehingga kualitas argumentasi yang dibangun dalam forum masih memerlukan penguatan.

Dalam merespons kondisi tersebut, revitalisasi LBM dilakukan sebagai langkah strategis yang bersifat komprehensif dan terencana. Proses revitalisasi tidak hanya berfokus pada mengaktifkan kembali kegiatan yang sempat mengalami stagnasi, tetapi juga mencakup pembenahan menyeluruh terhadap sistem yang mendukung keberlangsungan LBM. Pembenahan struktur organisasi dilakukan dengan menyusun kembali kepengurusan secara lebih sistematis dan berbasis pada kompetensi, sehingga setiap individu memiliki peran yang jelas dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, penataan jadwal kegiatan secara rutin dan konsisten memberikan kepastian bagi santri untuk terlibat secara aktif dalam forum

musyawarah, sekaligus membangun kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan ilmiah. Selain itu, penguatan metode musyawarah menjadi salah satu aspek penting dalam revitalisasi. Diskusi yang sebelumnya cenderung berjalan tanpa arah kemudian diarahkan menjadi lebih sistematis dan terstruktur, dengan tahapan yang jelas mulai dari pemaparan masalah, penyampaian argumentasi, hingga perumusan kesimpulan. Santri didorong untuk tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga mampu mendasarkan argumennya pada rujukan yang valid, khususnya kitab-kitab fikih klasik. Dalam hal ini, penguatan penggunaan kitab turats menjadi bagian integral dari proses revitalisasi, karena tidak hanya meningkatkan kualitas diskusi, tetapi juga memperkuat tradisi keilmuan pesantren yang berbasis pada otoritas teks.

Dampak dari revitalisasi LBM terlihat secara signifikan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis santri. Dalam aspek analisis, santri menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memahami dan mengidentifikasi inti permasalahan yang dibahas. Dalam aspek argumentasi, santri menjadi lebih

terampil dalam menyusun pendapat yang logis dan didukung oleh dalil yang jelas. Selain itu, dalam aspek evaluasi, santri mulai mampu membandingkan berbagai pandangan ulama serta menilai kelebihan dan kekurangan masing-masing pendapat secara rasional. Sementara itu, dalam aspek penarikan kesimpulan, santri mampu merumuskan hasil diskusi secara lebih sistematis dan komprehensif.

Tidak hanya pada aspek kognitif, revitalisasi LBM juga berdampak pada perubahan budaya belajar santri. Santri menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, lebih terbuka terhadap perbedaan pandangan, serta lebih terbiasa dalam mengemukakan pendapat secara argumentatif. Budaya ini mencerminkan berkembangnya lingkungan akademik yang dialogis dan konstruktif, yang pada akhirnya mendukung terbentuknya karakter intelektual santri yang kritis, reflektif, dan moderat. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan pesantren yang tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan pola pikir yang matang dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa revitalisasi Lajnah Bahtsul Masail tidak hanya berhasil menghidupkan kembali aktivitas forum ilmiah di lingkungan pesantren, tetapi juga berkontribusi secara nyata dalam meningkatkan kualitas kemampuan berpikir kritis santri. LBM terbukti memiliki peran strategis sebagai media pembelajaran yang mengintegrasikan antara tradisi keilmuan klasik dengan kebutuhan analisis kontekstual di era modern. Oleh karena itu, keberlangsungan dan pengembangan LBM perlu terus didukung melalui pengelolaan yang sistematis, metode yang adaptif, serta penguatan budaya akademik yang berkelanjutan, sehingga dapat terus menjadi ruang pembelajaran yang relevan dan produktif bagi santri di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., Abadi, A., & others. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Adu, P. A. (2023). *EVALUASI MANAJEMEN FASILITAS PASAR PASCA REVITALISASI; STUDI PADA PASAR TRADISONAL LOLOWA ATAMBUA*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Anshori, A. (2025). Eksistensi Lajnah Bahtsu Masail dalam Pemahaman Santri pada Ilmu Fiqh Madzhab Syafi'i (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Seputih Banyak). *Zawayatul Fikr: Journal of Islamic Education*, 1(2), 227–239.
- Anto, R., Sartika, L. D., Datuti, S., Kertih, I. W., & Mudana, I. W. (2025). Pembentukan karakter santri di era globalisasi: Analisis peran pendidikan tradisional di Pondok Pesantren Al-Falah menggunakan pendekatan kualitatif. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(3), 2037–2044.
- Fahmi, Z. (2022). Peran Lajnah Bahtsul Masail (LBM) Ma'hadal Ulum Diniyyah Islamiyyah Mesjid Raya (Mudi Mesjid Raya) Samalanga Dalam Pengembangan Khazanah Keilmuan Islam Di Indonesia. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(2), 138–147.
- Khabibah, N., & Muhid, A. (2026). Meningkatkan Critical thinking Santri Melalui Bahtsul Masail: A Scoping review. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 15(1 Februari), 487–498.
- Mutohar, U. (2021). *Peran Lembaga bahtsul masail dalam meningkatkan literasi santri di PP. Mahir ar-Riyadl Ringinagung*. Institut Agama Islam Tribakti.
- Puling, H., Manilang, E., & Lawalata, M. (2024). Logika dan Berpikir Kritis: Hubungan dan Dampak Dalam Pengambilan Keputusan. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(2), 164–173.
- Putri, N. A., & Rohman, F. (2024). Evaluasi dampak program literasi al-qur'an terhadap penguatan karakter religius siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 766–778.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang

- teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Rosyid, A. (n.d.). *Metode Bahtsul Masa'il dalam Meningkatkan Berfikir Kritis Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Assalafiyah I Cicantayan, Sukabumi*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- Subekti, A. A., & Arifin, B. (2021). Optimalisasi Pendekatan Saintifik dalam Proses Musyawarah Lajnah Bahtsul Masail (LBM) di Pondok Pesantren Al Mahrusiyah Lirboyo, Kota Kediri: Tinjauan Implementasi. *Indonesian Proceedings and Annual Conference of Islamic Education (IPACIE)*, 43–48.
- Tumiran, H., & others. (2024). *Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Peningkatan Kinerja Aparatur*. Deepublish.
- Zakaria, I., Suyono, S., & Priyatni, E. T. (2021). *Dimensi berpikir kritis*. State University of Malang.